

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gerakan Dakwah

1. Pengertian Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah atau lebih sering dikenal dengan dakwah harakah bermakna dakwah dengan atau melalui sistem pergerakan. Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritisasi).¹ Menurut Hasan al-Qattany, yang dimaksud dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi total (*islah*) terhadap seluruh aspek kehidupan social, baik terkait dengan individu (*islah al-fard*), keluarga (*islah al-usrah*), masyarakat (*islah al-mujtama'*) hingga Negara (*islah al-daulah*).²

Kata Harakah itu sendiri secara harfiah berarti gerak atau gerakan, merupakan lawan dari diam (*al-Harakah Didl al-Sukun*). Dikatakan bergerak, bila seorang berpindah atau mengambil posisi baru.³ Dan makna harfiah ini, dapat dipahami dua makna penting kata harakah. Pertama, harakah, menunjuk pada suatu gerakan yang timbul setelah masa atau kondisi vakum. Kedua, harakah menunjuk pada suatu usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik.⁴

Harakah (*movement*), menurut Kalim Siddiqui, merupakan watak Islam. Dikatakan bahwa Islam (lahir) menjadi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan. Gerakan Islam bertujuan mendirikan dan melindungi Negara Islam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di

¹ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-1, h. 233

² Hasan Ibn Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, (Riyad : Dar al-Hamidi, 1993), h. 1-10

³ Raghیب al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut Libanon : Dar al-Ma'rifah, tt.), h. 114. Lihat pula, Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar Shadir, 1990), Cet. Ke-1, h. 410-411

⁴ *Ibid*, h. 410-411

akhirat.⁵ “*The Islamic Movement is the struggle of The Muslims to establish, maintain, develop, defend, extend, or re-establish the Islamic state as an instrument to enjoin good and forbid evil for the welfare, and happiness for the mankind in this world and in the hereafter. ,,that the while Islamic state could be lost, the Islamic movement itself was on-going and could no be lost.*”⁶

Dalam perkembangannya dakwah harakah dilihat dari segi substansi dan cakupannya, dakwah harakah mengklaim memiliki ruang gerak yang lebih komprehensif dari pada dakwah pengembangan masyarakat. Jika dalam perkembangannya dakwah harakah dalam melihat keterlibatan dan independensi dari unsur politik dan membatasi gerakannya lebih pada ruang lingkup pendidikan dan pembangunan ekonomi, namun dakwah harakah lebih menilai politik sebagai salah satu bagian yang tak terpisahkan dari sistem Islam, karena dakwah tidak bisa dilepaskan dari politik. Dalam pandangan paradigma harakah, Islam itu disimbolkan dengan 3D, *din* (agama), *daulah* (negara), dan *dunya* (dunia).⁷

Kemunculan paradigma dakwah bukan hanya berlatar belakang doktrin tersebut *ansich*, tetapi juga ada factor historis, yakni keterpurukan umat Islam pasca kolonialisme di satu sisi, dan kebangkitan Islam disisi yang lain.⁸

Menurut Ibrahim al-Ja'bari, dakwah harakah sebagai paradigma yang memadukan dimensi pemikiran (konseptional) dan pergerakan (praktikal), mulai eksis bermunculan di negeri-negeri Islam sejak permulaan abad ke-20 silam dan karenanya model-model dakwah ini banyak diadopsi, misalnya, pergerakan Islam kontemporer Ikhwanul Muslimin di Mesir, Nur Khuluq di

⁵ A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Permadani, 2006), Cet.Ke-1, h. 12-13

⁶ Simi Niazi, *A New Paradigm in the Making*, dalam Kalim Siddiqui (Ed.) *Issues in the Islamic Movement 1980-1981 (1400-1401)*, (London-Toronto-Pretoria : The Open Press Limited, 1982), h. 330-331

⁷ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, *Op.Cit.*, h. 233

⁸ Yusuf al-Qardawy, *Sahwat al-Islamiyah wa Humun al-Watan al-'Arab wa al-Islami*, (Kairo : Makhtabah Wahbah, 1997), h. 29

Turki, Revolusi Islam di Iran, dan Jama'ati Islam di anak benua India-Pakistan.⁹

Dari segi kebahasaan, kata *harakah* dapat diartikan sebagai gerak atau gerakan; arti ini dapat kata ini dapat dikontraskan dengan kata *al-sukun* yang berarti diam (*din al-sukun*). Dari pemahaman kebahasaan ini, sesuatu yang bergerak itu ditandai jika terdapat perpindahan dari suatu tempat atau itu kondisi ke tempat atau kondisi lainnya. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka dakwah yang menghendaki pergerakan dari kondisi vakum sebelumnya, atau menghendaki suatu usaha pembaharuan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik.¹⁰

Bagi pendukung mazhab ini *harakah* bukanlah sekedar pandangan atau penafsiran, lebih dari itu, *harakah* adalah watak dasar bagi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan.¹¹ Islam tidak dibatasi hanya sebagai agamanya (*din*), tetapi juga harus diyakini sebagai aturan hidup bermasyarakat (*dunya*) dan aturan menjalankan pemerintahan (*daulah*). Paradigma dakwah *harakah* menegaskan perlunya meyakini Islam sebagai sistem hidup yang komprehensif (*manhaj hayah*).¹²

2. Tinjauan Gerakan Dakwah Dari Berbagai Aspek

Sebagai sistem hidup yang komprehensif (*manhaj hayah*) menurut Fathi Yakan, Islam tidak boleh dianggap hanya sebagai sistem keyakinan transedental, melainkan suatu sistem yang mengatur seluruh segi kehidupan dari mulai sistem social, ekonomi hingga politik.¹³ Khusus aspek politik, Fathi Yakan membedakan karakter *harakah* Islam dari sistem keyakinan lain. Islam kata Yakan, berbeda dengan agama Kristen misalnya, yang menghendaki pemisahan agama dari Negara. Dalam keyakinan Kristen,

⁹ Ibrahim Muhammad al-Ja'bari, *Gerakan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Abu Ayyub al-Ansary, (Solo : Duta Rohman, 1996), h. 67-70

¹⁰ Abu Mufdal al-Raghib al-Ashifany, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Damaskus : Dar Qalam, tt.), Juz 1, h. 226

¹¹ A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Penamadani, 2006), h. 12

¹² Muhammad al-Ghazali, *Fi Maukib al-Da'wah*, (Kairo : Maktabah Nahdah al-Misr, 2005), h. 163

¹³ Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u ila al-Islam*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1991), h. 89

agama tidak mencampuri urusan-urusan keagamaan. Kaidah yang amat terkenal terkait dengan pemisahan agama dari Negara ini adalah pernyataan “...berikanlah kaisar milik kaisar dan berikanlah kepada Allah apa yang menjadi milik Allah...”¹⁴. Fatih Yakan memaparkan, bahwa kaidah demikian ini tidak dikenal dalam Islam. Kekuasaan Negara, demikian Fatih Yakan menjelaskan, sejatinya ditujukan untuk melindungi agama dan menghadirkan keadilan dalam masyarakat.¹⁵

Yusuf Qardawy menambahkan, Negara dalam sistem perpolitikan bukanlah sesuatu yang lain dari agama. Agama, begitu Yusuf Qardawy, adalah sebuah sistem ilmiah lengkap (*al-Nizâm al-Ilâhi as-Syamîl*) yang mencakup pola aturan tentang penyelenggaraan pemerintahan. Konsep pemisahan antara agama dari Negara, lanjut Yusuf Qardawy, selanjutnya bukan lahir dari pemahaman Islam yang benar, tetapi dari pemahaman sekuler yang di impor dari Barat.¹⁶

Melalui cara pandang ini, aliran dakwah harakah bermaksud untuk menjadikan Islam (hukum Islam) sebagai satu-satunya undang-undang dalam kehidupan, bukan saja kehidupan pribadi (*al-ahwal al-syakhsyîyyah*), tetapi kehidupan bermasyarakat (*al-ahwal al-ijtmâ'iyah*), dan kehidupan bernegara (*al-ahwal ad-dauliyyâh*).¹⁷ Untuk tujuan itu secara teoritis paradigma dakwah harakah membuat dikotomi antara sistem Islam dan sistem jahiliyyah. Sistem Islam adalah suatu sistem masyarakat yang dibangun diatas undang-undang ilahiah, yakni syariat Islam. Masyarakat yang dibangun dengan sistem ini disebut masyarakat Islam (*al-mujtamâ' al-Islamî*) dan merupakan cita-cita atau tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an. Lawannya adalah sistem jahiliah, yakni sistem hidup bermasyarakat yang dibangun atas undang-undang buatan manusia (hukum sekuler) atau (*al-*

¹⁴ *Ibid.*, h. 97

¹⁵ *Ibid.*, h. 88

¹⁶ Yusuf Qardawy, *Min Fiqh ad-Daulah fi al-Islam*, (Kairo : Dar as-Syuruq, 2001), h. 14

¹⁷ Yusuf Qardawy, *Syari'at al-Islam as-Salihah li al-Tatbiq fi kulli zaman wa Makan*, (Kairo : Dar al-Sahwah, 1993), h. 89

qanan al-wad'iyyâhlah al-ardiyyâh), dan masyarakat yang hidup di dalamnya disebut masyarakat jahiliyyah (*al-mujtamâ' al-jahily*).¹⁸

Kejahilan menurut pendukung mazhab ini, bukanlah suatu kehidupan manusia, tetapi sebagai kondisi yang dapat hinggap dalam masyarakat mana pun dan kapan pun. Dahulu, dakwah Nabi Muhammad Saw digerakan sebagai upaya untuk mendekonstruksi sistem jahiliah Arab dan membangun sistem Islam. Melalui undang-undang Al-Qur'an, dakwah Nabi Muhammad Saw berhasil mentransformasikan masyarakat Arab jahiliah dan membentuk sebuah masyarakat Islam seperti disaksikan sejarah. Bahkan menurut Sayyid Quthub, satu-satunya generasi al-qur'an (*Jilun Qurânîyyun Farid*) yang hingga kini belum ada padananannya, dan sepertinya memang tidak pernah ada, berhasil diwujudkan melalui gerakan dakwah Muhammad Saw.¹⁹

Dakwah harakah saat ini perlu dihadirkan demi merekonstruksi masyarakat jahiliyah masa sekarang (*Jahiliyyat al-Isryin*) dan mengulangi kesuksesan dakwah seperti masa Nabi.²⁰ Dari sudut pandang metode dakwah, pendekatan yang diterapkan mengikuti cara berfikir mazhab dakwah harakah yang sebetulnya dalam beberapa hal ada kesamaanya dengan mazhab pengembangan masyarakat. Kesamaan itu misalnya dapat ditelaah dari usulan dakwah harakah tentang sosialisasi tauhid sebagai asas pembangunan masyarakat, kebangkitan intelektual dan ekonomi atau kritik keduanya terhadap mazhab dakwah tabligh. Namun, demikian, mazhab dakwah harakah berangkat lebih jauh ketika mengusulkan dakwah yang harus mencakup perbaikan Negara atau pemerintahan. Untuk tujuan itu, dakwah harakah mengambil jalur pendekatan dakwah massif. Pendekatan dakwah itu misalnya terlihat dari konsep dakwah jihad atau perang suci untuk mewujudkan pemerintahan Islam.²¹

Menurut mazhab ini, pemerintahan Islam bukanlah alternative (pilihan), melainkan imperative (kewajiban). Untuk itu, umat Islam diwajibkan untuk

¹⁸ Sayyid Quthub, *Nahwa Mujtama' Islamy*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1993), h. 64

¹⁹ Sayyid Quthub, *Maalim fi al-Tariq*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1979), h. 13

²⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Mauqi al-Tafsir), Juz 4, h. 25

²¹ A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid...*, *Op.cit.*, h. 176

mewujudkan cita-cita tersebut, jika tidak dapat dilakukan dengan perubahan dari dalam secara structural, maka pendekatan dakwah meningkat dalam wujud yang massif, perang suci. Umat muslim, menurut mazhab ini, wajib melawan dan menghancurkan setiap kekuatan yang menghalang-halangi dakwah untuk mewujudkan pemerintahan Islam. Bahkan Sayyid Quthub, salah seorang penggagas mazhab dakwah ini menegaskan, semua musuh Islam, baik dari kelompok Barat maupun golongan elite muslim yang menghalangi terbentuknya pemerintahan Islam dan penerapan syariat Islam, adalah kaum elite yang mesti ditumpas dalam perang suci oleh mereka yang beriman.²²

Ketegasan ini dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari penyembahan sesama manusia atau yang disebut *tagût* (tirani). Dalam pemerintahan yang menerapkan syariat Islam, manusia akan berdiri sederajat dengan manusia lainnya di hadapan Allah Swt. Kesetaraan atau *egalitarianism* itu tidak mungkin dapat terwujud kecuali jika Negara menerapkan undang-undang berdasarkan syariat Allah saja. Manusia, menurut cara pandang ini, tidak memiliki wewenang apapun untuk menguasai manusia lainnya. Lebih dari itu, mereka hanya diberi amanat untuk mengurus rakyat dan menciptakan keadilan bernegara dengan perantaraan undang-undang syariat. Sebaliknya, manusia dilarang untuk tunduk pada ketentuan apa pun kecuali ketentuan yang datang dari Allah.

Untuk itu pemimpin Negara tidak berhak membuat ketentuan berdasarkan ketentuan jahiliah, yang bukan berasal dari syariat. Sebaliknya mereka dituntut untuk mengatur rakyatnya berdasarkan undang-undang syariat dan mereka juga memiliki kewajiban untuk tunduk dibawah undang-undang ini. Penyalahan akan prinsip tersebut, akan termasuk dalam sistem jahiliah, dan umat muslim sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mengubah sistem ini, dengan jalan damai jika masih bias, atau dengan perang suci jika kendali memang menghendaki demikian.²³

²² *Ibid.*, h. 76

²³ *Ibid.*, h. 158

Untuk mencapai cita-cita, maka pendekatan dakwah mesti dilakukan pertama-tama adalah pembentukan gerakan. Pembentukan gerakan ini dimaksudkan untuk menciptakan pendukung utama atau jama'ah inti. Gerakan ini dibentuk dalam sebuah ikatan solidaritas keimanan dan memiliki tanggung jawab untuk pengembangan Islam dan lingkungannya, memperluas wilayah dan jaringannya sehingga dakwah Islam dapat menyebar keseluruh penjuru dunia.²⁴

Gerakan-gerakan dakwah ini mesti dibina dan dididik dengan tauhid yang mantap, karena mereka itu sejatinya mereka akan dibentuk menjadi agen-agen tauhid diseluruh dunia. Mereka juga dibina (*tarbiyyah*) dalam satu pelatihan (*liqâ'*) supaya memiliki kualitas ibadah dan akhlak yang baik agar terampil dalam melakukan pengaturan atau pengorganisasian (*tanzim*) terhadap pergerakan dakwah.²⁵ Kemudian pendekatan harakah dilanjutkan dengan membentuk suatu distingtif (*mufassalah*) antara pergerakan dakwah yang berlandaskan Islam dan pergerakan lain yang berlandaskan sistem jahiliah. Perbedaan ini terbilang sangat urgen demi mencegah terjadinya pencampuradukan antara kedua sistem yang tidak dapat dikompromikan itu. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat pemisahan itu dimaksudkan untuk mencegah terjadinya peleburan pemahaman yang merupakan akses kepada distorsi-distorsi atas ajaran dakwah yang benar.²⁶

Mazhab dakwah harakah patut mendapat apresiasi terutama ide-idenya yang berhasil mengangkat derajat dan martabat dakwah Islam dari anggapan bahwa dakwah sekedar tabligh. Mazhab dakwah harakah juga layak mendapat apresiasi terutama karena idenya yang mampu untuk menghadirkan pandangan dakwah yang lebih holistik dan komperhensif. Hadirnya mazhab harakah mampu menjadi inspirasi bagi banyak gerakan dakwah lainnya, yang menyandarkan bahwa dakwah sejatinya mesti lebih banyak aspek praktikal melebihi terorientasi. Karena bagaimanapun juga kehadiran dakwah ditujukan untuk melakukan perubahan, sedangkan

²⁴ *Ibid.*, h. 257

²⁵ *Ibid.*, h. 259

²⁶ *Ibid.*, h. 271

perubahan ini memerlukan lebih banyak tindakan (*lisan al-Hal*) melampaui ucapan (*lisan al-maqal*).

Dari sudut pandang teologis, sebetulnya paradigma harakah ini memiliki kedekatan dengan dakwah salafi atau yang dikenal dengan *wahaby*. Dalam pemetaan pemikiran pembaruan, dakwah harakah yang dikarsai oleh ulama-ulama negeri pyramid seperti al-Bana, Sayyid Quthub, Fathi Yakan dan kemudian diteruskan oleh Yusuf Qordhowy ini, memiliki corak pemikiran yang cenderung konserfatif-revivalis. Disebut konserfatif karena berusaha untuk melestarikan paham orthodoxi Islam dan bersikap apriori (acuh) bahkan kerap mecurigai usaha-usaha pembaharuan (modernisasi).²⁷ Disebut juga revivalis, karena pemikiran yang menjadi ideologi gerakan dakwah ini berusaha menghidupkan tradisi atau nilai-nilai Islam lama di masa kini dan sangat bersemangat dalam mendakwahkan ide puritanisme.²⁸

Sepeninggal syahidnya Sayyid Quthub, Yusuf Qardhawy kemudian menjadi tokoh yang fatwa-fatwanya banyak di adopsi dalam gerakan dakwah harakah. Secara pemikiran, Yusuf Qordhowy dinilai banyak orang cenderung lebih moderat dibanding para pendahulunya, dan dengan kemoderatannya itu ia berhasil mendapatkan banyak simpatisan termasuk gerakan dakwah *al-ikhwan al-muslimin*. Dengan kemodalannya itu pula, Yusuf Qordhowy mendapatkan kecaman dari gerakan dakwah ultra konservatif yang menganggapnya sebagai ahli fikir yang ingkar sunnah. Terlepas dari pro kontra itu, dari ukuran intelektual muslim seperti Hasan Hanafi dan Muhammad Arkoun, menurut Lutfhi Assakanie, Yusuf Qordhowy tetap dinilai sebagai ulama konservatif dan karena itu, dakwah

²⁷ Modernisasi adalah usaha mendamaikan Islam dengan situasi alam modern. Penegasan ini diperlukan, sebab gerakan-gerakan Islam konservatif juga mengklaim mengadakan pembaruan Islam, namun dengan pengertian yang berbeda. Menurut yang terakhir ini, pembaruan atau *tajdid* bukanlah modernisasi, tetapi Islamisasi alam modern, yaitu gerakan menjadikan alam modern ini sesuai dengan syariat Islam. Menurut Lutfhi Assyukanie, konsep yang terakhir ini bukan pembaruan (*reformation*), tetapi lebih tepat disebut pengulangan (*restatement*). Lutfhi Assyukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah*, (Jakarta : Kata Kita, 2007), h. 11

²⁸ Jhon L, Esposito, *Islam The Straight Path*, alih bahasa Arif Mafthuhin, (Jakarta : Paramadina, 2004), h. 205

harakah yang sekarang ini banyak menghadapi ide-ide Yusuf Qordhowy menurut banyak penelitian tetap bercorak gerakan konservatif.²⁹

Karakter dakwah harakah yang cenderung massif dan eksklusif (terutama karena konsep *'uzlah* dan *mufassalah*), dinilai banyak kalangan sebagai berseberangan dengan nilai-nilai kebijakan lokal (*Sophia perennis*) dan cenderung idealis. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, praktik dakwah harakah lebih sering mengalami benturan-benturan dengan budaya local dan kebijakan penguasa setempat.³⁰ Pada akhirnya, dan demi kelangsungannya, secara factual, dakwah harakah mau tidak mau mengalami tarik ulur dengan konteks keindonesiaan misalnya, PKS dengan klaimnya sebagai partai dakwah (mazhab harakah), telah beberapa kali melakukan perubahan pendekatan.³¹ Segi kekurangan inilah yang nantinya menjadi kritikan dan disempurnakan oleh mazhab dakwah cultural, yaitu mazhab dakwah yang lebih *indigenous* dengan pendekatan kebudayaan dan peradabannya.³²

3. Karakteristik Gerakan Dakwah

Menurut Mustafa Masyhur, dakwah harakah mendasarkan diri pada tiga kekuatan sekaligus, yaitu (1) kekuatan aqidah dan iman, (2) kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslimin (*quwwat at-waddah wa at-tarabbuth*) dan (3) kekuatan jihad (*quwwat al jihad*).³³

Menurut Fathi Yakan, ada empat cirri yang sangat menonjol dari dakwah harakah, yaitu (1) murni dan autentik (*dzatiyyah*), yakni autentik sebagai panggilan Tuhan, (2) mendorong kemajuan (*taqaddumiyah*), yakni kemajuan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, (3) universal (*syamilahi*) mencakup semua aspek kehidupan, memadukan tiga sistem hidup (*manhaj al hayat*) yang terdiri dari tiga D, yaitu *Din* (agama), *Dunya*

²⁹ Lutfhi Assakaine, *Islam Benar Versus...*, *Op.cit.*, h. 179

³⁰ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, *Op.cit.*, h. 243

³¹ *Ibid.*, h. 242

³² *Ibid.*, h. 243

³³ Faizah & Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), Edisi Pertama, Cet. Ke-2, h. xvi

(dunia), dan *Daulah* (pemerintahan negara) dan (4) menekankan prinsip-prinsip agama yang luhur dan menjauhkan diri dari perbedaan mazhab.³⁴

Menurut Sayyid Qutub, seorang aktifis dan arsitek dakwah gerakan di Mesir ada tiga ciri dakwah gerakan, yaitu : (1) lebih menekankan pada aksi ketimbang teori, wacana dan retorika, sebagaimana dakwah Nabi yang tidak membangun wacana (*la yuqim falsafatan*) tetapi membangun ummat (*lakin yubni ummah*), (2) dakwah gerakan membolehkan penggunaan kekuatan fisik dalam membentuk jihad fisabilillah jika keadaan memaksakan. Jihad diperlukan untuk mengawal dakwah dan membela diri dari gerakan fisik yang menghalangi dakwah, dan (3) dakwah gerakan sangat meniscayakan organisasi dan jaringan (*networking*), dalam skala nasional, regional, maupun internasional. Menurut Sayyid Qutub, dakwah bukan saja tugas individual, tetapi tugas dan kewajiban kolektif seluruh muslim. Organisasi dakwah gerakan haruslah bersifat terbuka yang dibangun di atas *platform* akidah tauhid dan ukhuwah Islam tanpa mengenal perbedaan suku, ras, dan warna kulit.³⁵

4. Da'i Gerakan Dakwah

Suatu pergerakan pasti memerlukan dukungan kader. Kader dakwah gerakan adalah da'i, tetapi da'i dalam paradigma gerakan, yaitu pejuang dakwah (*mujahid ad-da'wah*). Disini, *da'i* adalah seorang pejuang dan aktifis pergerakan Islam, yang sudah membekali diri dengan ilmu, wawasan dan *ghirah dinniyah* sehingga tabah menghadapi ejekan, siksaan fisik dan bahkan siap menjadi syahid. Semboyan mujahid dakwah adalah *Allâhû muqshadunâ* (Allah tujuan kita), *Al-Qur'an imâmunâ* (Al-Qur'an imam kita), *wa Sunnah sabîlinâ* (sunnah nabi jalan kita), dan *al-mautu fî sabîlillâh amanunâ* (mati syahid harapan kita).³⁶

5. Kepentingan Gerakan Dakwah

Perberlakian dakwah gerakan tidak sepanjang zaman, tetapi hanya jika keadaan memaksa, yaitu (1) ketika dakwah dihambat oleh kekuatan fisik,

³⁴ *Ibid*, h. xvi

³⁵ *Ibid.*, h. xvii

³⁶ *Ibid.*, h. xvii

sehingga sama sekali tidak ada peluang untuk menyebarkan Islam (berdakwah) secara damai, (2) ketika ada kesiapan pada kaum muslimin, kesiapan mental, moral, dan kekuatan, (3) penggunaan kekuatan fisik dalam dakwah gerakan bersifat darurat. Jika keadaan kembali menjadi kondusif untuk berdakwah secara damai, maka penggunaan kekuatan fisik harus dihentikan.³⁷

Perbedaan Islam di berbagai belahan bumi berbeda-beda dan untuk mengambil keputusan merespons keadaan diperlukan pemikiran mendalam serta ijtihad yang *ikhthiyath* (hati-hati) karena rentan terhadap penyusupan pihak lawan, seperti yang dialami oleh Jama'ah Islamiyah yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Habib Riziq, juga lasykar jihad Ja'far Umar, dan lasykar jihad Imran.³⁸

6. Penggerakan Dakwah

Adapun pengertian penggerakan dakwah adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motiving secara implicit berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, intruksi, nasihat, dan koreksijika diperlukan.³⁹ Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu meliputi:⁴⁰

- a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk

³⁷ *Ibid.*, h, xvii

³⁸ *Ibid.*, h. xviii

³⁹ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), Cet. Ke-2, h. 139

⁴⁰ *Ibid.*, h. 139

- d. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan teakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dalam proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu :

- a. Pemberian motivasi
- b. Bimbingan
- c. Penyelenggaraan komu nikasi, dan
- d. Pengembangan dan peningkatan pelaksana.⁴¹

B. Strategi Gerakan Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah.⁴² Asmuni menambahkan, strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Azas filosofi, yaitu azas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah;
- b. Azas psikologi, yaitu azas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran atau objek dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih asing pada diri mad'u tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan;

⁴¹ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), Cet. Ke-3, h. 112

⁴² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 32-33.

- c. Azas sosiologi, yaitu azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosio-kultur dan lain sebagainya, yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat diantara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad'u*) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah).

Dalam mencoba memahami keberagaman masyarakat, antara konsepsi psikologi, sosiologi dan religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal.⁴³

- d. Azas kemampuan dan keahlian (*achievement and profesional*), yaitu azas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misinya. Latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad'u*;
- e. Azas *efektifitas* dan *efisiensi*, yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁴

Seluruh azas yang dijelaskan di atas termuat dalam metode dakwah yang harus dipahami oleh pelaku dakwah. Dimana Istilah metode atau *methodos* (Yunani) diartikan sebagai rangkaian, *sistematisasi* dan rujukan tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang matang, pasti dan logis.⁴⁵

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan management untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya.

⁴³ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), Cet. Ke-1, h. 184.

⁴⁴ Sutikno, <http://sutiknotaliabo.blogspot.co.id/2013/05/strategi-dakwah.html>, diakses pada tanggal 17 April 2016, pukul 12.00 WIB

⁴⁵ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 56.

Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kat bahwa pendekatan (approach) bias berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Untuk tercapainya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu:

- a. *Who?* (Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya?)
- b. *Says What?* (Pesan apa yang disampaikan?)
- c. *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?)
- d. *To Whom?* (Siapa Mad'unya atau pendengarnya?)
- e. *With what Effect?* (Efek apa yang diharapkan?) Pertanyaan "efek apa yang diharapkan" secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama.
- f. *When* (Kapan dilaksanakannya?)
- g. *How* (Bagaimana melaksanakannya?)
- h. *Why* (Mengapa dilaksanakan demikian?) Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi dakwah sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan dakwah bisa berjenis-jenis, yakni :
 - 1) Menyebarkan Informasi
 - 2) Melakukan Persuasi
 - 3) Melaksanakan Instruksi.

2. Pentingnya Strategi Gerakan Dakwah

Pentingnya strategi gerakan dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi gerakan dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi gerakan dakwah itu

sendiri. Dengan demikian strategi gerakan dakwah, baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi ganda, yaitu :

- a. Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani "Cultur Gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya. Bahasan ini sifatnya sederhana saja, meskipun demikian diharapkan dapat menggugah perhatian para ahli dakwah dan para calon pendakwah yang sedang atau akan bergerak dalam kegiatan dakwah secara makro, untuk memperdalaminya. Jika kita sudah tau dan memahami sifat-sifat mad'u, dan tahu pula efek apa yang kita kehendaki dari mereka, memilih cara mana yang kita ambil untuk berdakwah sangatlah penting, karena ini ada kitannya dengan media yang harus kita gunakan.
- c. Cara bagaimana kita menyampaikan pesan dakwah tersebut, kita bias mengambil salah satu dari dua tatanan di bawah ini :
 - 1) Dakwah secara tatap muka (*face to face*)
 - a) Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari mad'u.
 - b) Sewaktu menyampaikan memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*).
 - c) Dapat saling melihat secara langsung dan bisa mengetahui apakah mad'u memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita sampaikan. Sehingga umpan balik tetap menyenangkan kita.
 - d) Kelemahannya mad'u yang dapat diubah tingkah lakunya relative, sejauh bisa berdialog dengannya.
 - 2) Dakwah melalui media
 - a) Pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah informatif.
 - b) Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku.

- c) Kelemhannya tidak persuasif.
- d) Kelebihannya dapat mencapai mad'u dalam jumlah yang besar.

3. Peranan Da'i Dalam Strategi Gerakan Dakwah

Dalam strategi gerakan dakwah peranan dakwah sangatlah penting. Strategi gerakan dakwah harus luwes sedemikian rupa sehingga da'i sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat proses dakwah bisa datang sewaktu-waktu, lebih-lebih jika proses dakwah berlangsung melalui media. Menurut konsep A. A. *Prosedure*, bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan, apa yang disebut A. A. *Proceedure* atau *From Attention to Action Procedure* yang di singkat AIDDA. Lengkapnya adalah sebagai berikut : A *Attention* (Perhatian), I *Interest* (Minat), D *Desire* (Hasrat), D *Decision* (keputusan), A *Action* (Kegiatan). Maknanya :

- a. Proses pentahapannya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*). Dalam hal ini pada diri seorang da'i harus menimbulkan daya tarik (*source attactiveness*).
- b. Sikap da'i berusaha menciptakan kesamaan atau menyamakan diri dengan mad'u sehingga menimbulkan simpati mad'u pada da'i.
- c. Dalam membangkitkan perhatian hindarkan kemunculan himbauan (*appeal*) yang negative sehingga menumbuhkan kegelisahan dan rasa takut.
- d. Apabila perhatian mad'u telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*) yang merupakan derajat lebih tinggi dari perhatian.
- e. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan mad'u.

- f. Hasrat saja pada diri mad'u belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan keputusan (*decission*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*) sebagaimana diharapkan da'i.

4. Tujuan Strategi Gerakan Dakwah

Dengan strategi gerakan dakwah seorang da'i harus berfikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis. Sebab komunikasi tersebut bersifat paradigmatik. Paradigma adalah pola yang mencakup sejumlah komponen yang terkorelasikan secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Suatu paradigma mengandung tujuan. Dan tujuan pada paradigma tersebut, yakni mengubah sikap, opini atau pandangan dan perilaku". (*to change the attitude, opinion and behavior*), sehingga timbul pada diri mad'u efek afektif, efek kognitif, dan efek konatif atau behavioral. Diantaranya :⁴⁶

a. Proses Dakwah

Dalam menyusun strategi dakwah harus menghayati proses komunikasi yang akan dilancarkan. Proses dakwah harus berlangsung secara "berputar"(*circular*), tidak "melurus" (*linear*). Maksudnya, pesan yang sampai kepada mad'u efeknya dalam bentuk tanggapan mengalir menjadi umpan balik. Mengevaluasi efek dari umpan balik tersebut negatif atau positif.

b. Da'i

Mendalami pengetahuan Alqur'an dan Hadits, pengetahuan hukum Islam lainnya. Sejarah nabi, ibadah, muamalah, akhlak, dan pengetahuan Islam lainnya. Menggabungkan pengetahuan lama dan modern. Menguasai bahasa setempat. Mengetahui cara berdakwah, system pendidikan dan pengajaran, mengawasi dan mengarahkan. Berakhlak mulia. Para da'i harus bijaksana, dan berpenampilan yang baik. Para da'i harus pandai memilih judul, dan menjauhkan yang membawa kepada keraguan. Da'i adalah imam dan pemimpin.

c. Pesan Dakwah

⁴⁶ Husin Ismail, <http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/04/strategi-dakwah-melaksanakan-instruksi.html>, diakses pada tanggal 17 April 2016, pukul 11.31 WIB

Sistematis dan objektif. Bahasanya ringan sesuai dengan situasi dan kondisi. Tidak harus panjang lebar. Pesan dakwah sesuai dengan Alqur'an dan Hadits. Meyakinkan tidak meragukan. Isinya menggambarkan tema pesan secara menyeluruh.

d. Media Dakwah

Radio, Mimbar, Televisi, Dan Publikasi lainnya, Film Teater, Majalah, Reklame, Surat Kabar

e. Mad'u

Komponen yang paling banyak meminta perhatian. Sifatnya, heterogen dan kompleks. Selektif dan kritis memperhatikan suatu pesan dakwah, khususnya jika berkaitan dengan kepentingannya

5. Perkembangan Strategi Gerakan Dakwah

Kurun waktu perjuangan Rasulullah Saw. telah kita lewati sejak 14 abad yang lalu. Sebuah perjuangan dan pengorbanan dalam menjalankan misi yang diembankan keatas pundak beliau untuk berdakwah menyeru dan mengajak seluruh manusia agar meng-esakan Allah SWT sebagai Tuhan yang sebenar untuk disembah dan mengajak agar manusia mengakui beliau adalah salah seorang utusan Allah. Secara singkat dakwah Rasulullah boleh dikatakan sangat berhasil. Melanjutkan misi dakwah Rasulullah tersebut juga mempertahankan dan melestarikan hasil jerih payah yang telah beliau tinggalkan, yaitu ajaran Islam.

Konteks strategi gerakan dakwah yang dulu dan sekarang tentu berbeda karena memang situasi dan tantangannya berbeda pula. Namun tujuan dan sasaran dakwah haruslah tetap sama yaitu tauhidillah. Dulu Rasulullah Saw. berdakwah dalam situasi dan kondisi dimana kebanyakan manusia benar-benar tidak mengenal Allah Swt. dan sama sekali tidak tahu tentang norma-norma akhlak yang terpuji. Yang ada hanya kekejaman, kekerasan tak berprikemanusiaan, seperti merampas hak-hak orang lain, mengubur hidup-hidup anak perempuan dan kebiasaan mabuk-mabukan.

Semua itu bukanlah hal yang asing bagi masyarakat dakwah Rasulullah saat itu. Caci maki dan penyiksaan bahkan pengucilan dilancarkan dengan

gencarnya oleh kaum kafir Quaraisy terhadap pengikut Nabi Muhammad Saw. Mereka melakukan hal itu semua agar Gerakan Dakwah Islamiyah menjadi sempit sekaligus agar bisa menjadi propaganda kepada orang-orang bahwa siapa yang memilih beriman berarti ia memilih penderitaan. Perubahan zaman tentu diiringi dengan datangnya tantangan dan problematika yang lebih banyak, sulit menghadapinya, baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Muhammad Qutb dalam bukunya yang berjudul “*Jahiliyah Abad XX*” menyinggung gejala-gejala kemunduran dunia keabad-abad sebelumnya ‘*Return to back future*’. Kemunduran yang beliau maksudkan adalah seolah-olah kemajuan peradaban yang pesat yang terjadi di saat ini tak ada bedanya dengan peradaban Yunani dan Romawi pada masa lampau. Dimana kemajuan ekonomi, politik dan ilmu pengetahuannya mampu mendominasi sebagian besar pelosok-pelosok dunia, termasuk Jazirah Arab.

Tapi mengapa masa tersebut disebut masa kebodohan (*jahiliyah*). Jawabannya adalah karena kemajuan yang mereka capai dalam segi material tidaklah begitu bernilai dibanding kemajuan dalam segi spiritual. Itu karena mereka mempertuhankan kemajuan tersebut sementara jiwa mereka kosong dari keimanan kepada Allah Swt. Dan malah justru kemajuan tersebut membuat mereka menjadi tidak percaya dengan adanya hari akhirat. Kejahiliahn spiritual juga berbentuk penafian terhadap hukum Allah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt:

أَفْحَكُمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

”Apakah mereka menghendaki hukum jahiliyah? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin”. (QS. Al-Ma’idah: 50).⁴⁷

Dalam pembahasan strategi gerakan dakwah di abad modern, kita tak bisa melepaskan diri dari upaya memahami situasi yang ada, yaitu bahwa

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 120

tantangan Dakwah Islamiyah saat ini adalah jahiliyah modern yang memiliki gambaran sebagai berikut:⁴⁸

Tidak beriman kepada Allah SWT, atau tidak adanya keyakinan mutlak atas ketuhanan Allah dan keyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak atas ketentuan hukum.

- a. Adanya pemerintahan thagut di muka bumi yang memalingkan manusia dari syari'at Allah Swt.
- b. Kerusakan di bidang pemikiran seperti paham sekularisme, komunisme dan sebagainya.
- c. Kerusakan di bidang moral.
- d. Kerusakan di bidang politik, ekonomi sosial, seni budaya dan lain-lain.

Semua fenomena diatas sangat memerlukan solusi yang tepat dan benar. Memahami objek dakwah sangat menentukan metode penyampaian yang akan dipergunakan. Namun strategi dakwah dalam menghadapi tantangan seperti yang tersebut diatas secara umum antara lain:

- a. Memahami betul manhaj dakwah Rasulullah Saw. mentauladani Rasulullah dari segi kepribadian, sifat dan sikap beliau dalam berdakwah.
- b. Jadilah *qudwah hasanah* (contoh yang baik) bagi semua orang. Karena hal ini membuat dakwah kita lebih mudah diterima dan berkesan kuat di hati orang lain.
- c. Mengantisipasi segala bentuk tantangan dakwah dengan konsekuensi harus mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Berusaha memurnikan kembali pemahaman terhadap Islam yang diselewengkan serta menandingi arus gerakan westernisasi dan kristenisasi dengan memperbanyak media dakwah yang memungkinkan seperti mempergunakan televisi, radio, media cetak dan sebagainya.

⁴⁸ Khairy Abusyairi, <http://kmmmedia.blogspot.co.id/2013/03/strategi-dakwah-islamiyah-di-jaman.html>, di akses pada tanggal 17 April 2016, pukul 10.02 WIB

Dakwah butuh strategi, bukan sekedar asal-asalan dalam berdakwah. Strategi ini bisa dipraktikkan dalam ruang lingkup kecil di tengah-tengah keluarga, kerabat, hingga masyarakat secara umum. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang dihimpun oleh Muhammad Abduh Tuaskial, ada beberapa strategi gerakan dakwah, diantaranya :⁴⁹

- a. Dakwah yang pertama adalah dakwah tauhid dan pembinaan akidah.
- b. Prioritaskan materi dakwah yang lebih penting: dakwah pada tauhid, baru dakwah pada amalan yang lebih penting, dan tidak mesti langsung pada perkara parsial (*juz'iyât*).
- c. Dakwah mesti dengan cara yang tepat dengan memperhatikan kondisi masyarakat.
- d. Dakwah pada dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, jangan sampai dakwah tanpa dalil, tanpa mengikuti tuntunan.
- e. Dakwah itu mengajak orang melakukan perintah dan menjauhi larangan (*amar makruf nahi mungkar*).
- f. Berdakwah sesuai kemampuan.
- g. Kemungkaran yang nampak wajib diingkari.
- h. Mengingkari dalam hati lalu lisan didahulukan daripada mengingkari dengan tangan.
- i. Mengingkari kemungkaran hanya boleh dengan hujjah (dalil) yang jelas.
- j. Tidak boleh mengingkari kemungkaran dengan hal yang lebih mungkar.
- k. Siapa yang menghadiri suatu acara kemungkaran dengan pilihan hatinya, maka ia dihukumi seperti melakukan kemungkaran tersebut.
- l. Melarang sesuatu kemungkaran hendaklah mengarahkan juga pada hal yang manfaat lainnya, bukan sekedar melarang.

⁴⁹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh Ad-Da'wah 'Inda*, (Kairo : Dar Ibnul Jauzi, tt.t, 2010), Cet. Ke-2

- m. Hendaklah yang berdakwah menyelamatkan bahaya dirinya sebelum bahaya pada orang lain.⁵⁰

C. Keluarga Muslim

1. Pengertian Keluarga

Teori keluarga yang dicetuskan oleh Marion J. Levy untuk mempermudah dalam menentukan arah pembahsan dalam penelitian ini. Dikatakan bahwa definisi dari masyarakat pada awalnya adalah “*a union of families*” atau dengan kata alain masyarakat merupakan gabungan dari keluarga-keluarga. Sedang keluarga sendiri berasal dari hubungan antar individu. Setiap keluarga menganggap dirinya adala sentral dari seluruh masyarakat. Karena keluarga pada hakikatnya mempunyai hubungan yang menjurus ke segala arah atau inter-relasi dalam masyarakat yang disebut tetangga untuk terdekat, kampung, daerah, Negara, dan seterusnya dunia. Dalam sebuah keluarga, setiap individu berusaha untuk membawa citra keluarga di dalam masyarakat.dengan demikian dapat diasumsikan bahwa, hubungan keluarga yang baik akan melahirkan hubungan masyarakat yang baik pula.dipandang sebagai suatu unit, setiap anggota keluarga dapat merupakan wakil dari keluarga tersebut dalam kehidupan social. Seperti yang disebutkan oleh Hilder Geertz :

Dalam kehidupan kampung halaman, bukanlah anggota-anggota secara perorangan tetapi somah itulah yang bertindak dalam masalah-masalah yang sangat penting. Adakalanya mungkin suami atau mungkin isteri yang bertindak selaku wakil somah secara keseluruhan. Sang suami dalam hal-hal ritual, dan sang isteri dalam peristiwa social tertentu seperti misalnya perkawinan dan kelahiran.⁵¹

Terkait dengan permasalahan penelitian *khurûj* yang menjadi pembahasan pokok dalam penelitian ini, maka akan mengulas kedudukan pria dan wanita dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dapat dimulai dengan menelaah struktur

⁵⁰ Muhammad Abduh Tuaskial, <https://rumaysho.com/12184-strategi-dakwah-1.html>, diakses pada tanggal 17 April 2016, pukul 11.43 WIB

⁵¹ Kairuddin, H, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta : Nurcahya, 1985), h. 34

daripada keluarga (*family*). Landasan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini juga melihat keluarga menurut pandangan Islam.

Selanjutnya Levy memandang keluarga sebagai suatu grup kerabat yang paling kecil dalam sistem kekerabatan (*kinship*) yang menggambarkan kesatuan berdasarkan keanggotaan. Hal ini berarti bahwa keluarga terdiri atas orang-orang tertentu sebagai anggotanya dan penutup bagi orang-orang yang bukan anggota, keluarga dapat diperlakukan sebagai sistem social oleh bagian-bagian lainnya dalam masyarakat dan dalam sistem kekerabatan itu sendiri. Levy juga menunjuk pada pentingnya memperhatikan lima macam substruktur⁵² dalam sistem kekerabatan demi kelangsungan hidupnya. Sistem itu antara lain :

a. Differensiasi Peranan

Jika memperlihatkan differensiasi peranan dalam keluarga, maka tampaklah bahwa posisi yang ditempati oleh pelbagai pertimbangan seperti perbedaan umur, perbedanan, jenis kelamin, perbedaan generasi, perbedaan posisi kendali ekonomi, dan perbedaan dalam pembagian kekuasaan.

Pada dasarnya, perbedaan posisi antara laki-laki dan wanita dalam keluarga hanya sebageian di sebabkan oleh alasan-alasan biologis seperti fisik kuat atau lemah, keterlibatan dalam kegiatan seperti mengandung, melahirkan serta membesarkan bayi. Sebagian lagi disebabkan karena perbedaan social budaya lingkungan keluarga itu : siapa yang meraja dalam sitem itu (sistem patri tau matrikal), siapa yang mengasuh dan mendidik (member ajar) anak, siapa yang mencari nafkah, siapa yang terampil ke depan pada kegiatan-kegiatan ritual, dan seterusnya.⁵³

b. Alokasi Ekonomi

Sebagi kelanjutan differensiasi peran, masyarakat yang melangkah ke zaman baru seperti masyarakat kita antara lain mengalami emansipasi wanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas

⁵² Pudjiwati Sajogyo, *Peran Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, (Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983), h. 27

⁵³ *Ibid.*, h. 28

dalam sistem kekerabatan untuk mendapatkan pengakuan status baru. Maka akan timbul alokasi ekonomi. Dalam alokasi ekonomi, kedudukan pria dan wanita dipandang mempunyai kesempatan yang sama dalam hal mencari nafkah. Hal tersebut disebabkan oleh persamaan kesempatan antara pria dan wanita memperoleh pendidikan sebagai penggerak pembaharuan sehingga menjadi cakap. Dengan demikian, sama halnya dengan laki-laki, status wanita dalam hal pencarian nafkah menjadi semakin nyata. Pada intinya prestasi seseoranglah yang paling diutamakan dalam industri. Mengenai penghasilan dari sumber usaha produktif/mencari nafkah, Levy menyatakan pentingnya membedakan :

- 1) Apakah itu karena usaha bersama kesatuan keluarga (contohnya petani, pengusaha kerajinan rumah, dan lain-lain tergantung dari besarnya usaha) ataukah usaha seseorang atau beberapa orang anggota keluarga yang menggabungkan diri ke dalam kesatuan-kesatuan produktif/pencarian nafkah di luar keluarga (contoh buruh tani).
- 2) Apakah hasil dari usaha produktif/mencari nafkah (barang atau jasa) diusahakan untuk dikuasai langsung oleh keluarga itu sendiri (keluarga yang *selfsufficient*, sudah jarang ada), ataukah diusahakan untuk pihak luar dan dengan penghasilan uang daripadanya dibelikan barang atau jasa bagi konsumsi keluarga itu (yang umum, dimana masih ada sebagian yang diusahakan untuk langsung di konsumsi sendiri, yaitu jasa-jasa pekerjaan rumah tangga yang dilakukan sendiri oleh keluarga).⁵⁴

c. Alokasi Kekuasaan atau Kewibawaan

Untuk kelangsungan keluarga sebagai grup, diperlukan pula keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab dari pada para pelakunya. Levy membedakan dua pola alokasi kekuasaan atau kewibawaan, yaitu ada atas dasar kesamaan dan timbal balik, serta ada yang menurut hierarki. Dalam hal yang terakhir, si pemegang kekuasaan

⁵⁴ *Ibid.*, h. 31

(yang dibatasi) bertanggung jawab kepada pihak ketiga atau kepada pihak yang lebih atas lagi dan bukan secara langsung kepada yang dipimpinya.

Dalam hal ini, Rogers mengembangkan dua pola hubungan. *Pertama*, hubungan antara pria dan wanita dapat ditelaah dalam arti distribusi kekuasaan, dengan mengukur sampai seberapa jauh masing-masing jenis kelamin menguasai sumber-sumber yang berharga (bisa tanah, tenaga kerja, bahan makanan, uang, tapi bisa juga pengetahuan dalam “ritual”, keterampilan, informasi dan sebagainya, sesuai dengan kebudayaan masing-masing). *Kedua*, hubungan secara konseptual antara pria dan wanita atau sifat perbedaan jenis kelamin dapat dipelajari dengan menganalisa ada atau tidaknya differensiasi dalam perilaku yang kenyataannya menunjuk pada peranan yang berbeda oleh masing-masing jenis kelamin. Serta differensiasi dalam ideologi yang menggambarkan bahwa pria dan wanita menganggap dirinya masing-masing secara mendasar berbeda satu dari yang lainnya dan terpisah sebagai spesies yang berbeda.⁵⁵

Berdasarkan dari dua pola hubungan yang dikembangkan oleh Rogers diatas, terdapat dua hal yang menarik, yaitu :

- 1) Suatu hubungan antara pria dan wanita yang menunjukkan adanya distribusi kekuasaan antara pria dan wanita yang seimbang (*balanced power*), tetapi ada saling ketergantungan yang kuat diantara keduanya. Sedangkan dalam hal penguasaan terhadap sumber-sumber yang penting, baik pria maupun wanita tidak ada hubungan yang saling mendominasi.
- 2) Suatu hubungan antara pria dan wanita yang menunjukkan suatu hierarki dalam kekuasaan, artinya distribusi kekuasaan antara pria dan wanita tidak seimbang, salah satunya ada yang mendominasi.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 39-40

d. Alokasi Solidaritas

Alokasi solidaritas dapat dilihat dari aturan-aturan yang berlaku dalam suatu keluarga inti dan keluarga besar dengan tujuan untuk menjaga kekuatan hubungan dan perasaan satu sama lain.

e. Alokasi Integrasi dan Ekspresi

Komponen ini merupakan suatu proses sosialisasi pada anak dan anggota baru mengenai nilai, sikap dan tata cara yang berlaku dalam sistem kekerabatan itu (integrasi), dan cara-cara bagaimana seseorang anggota keluarga dibenarkan menyatakan diri sebagai reaksi atas berbagai soal mengenai dirinya (ekspresi).

Dengan demikian, berdasarkan pada pembahasan mengenai hak dan kewajiban suami-isteri dalam Islam, serta pemikiran Levy terkait lima substruktur mengenai kekerabatan dalam keluarga, jika dikaitkan dengan kegiatan pembinaan keluarga yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, maka terdapat beberapa focus permasalahan, diantaranya adalah :

- 1) Pemenuhan hak dan kewajiban suami-isteri, sebagaimana diajarkan dalam Islam di samping pelaksanaan *Khurûj*.
- 2) Lima Substruktur kekerabatan dalam keluarga yang berpeengaruh dari kegiatan *Khurûj*.
- 3) Hubungan keluarga dengan masyarakat sekitar sebagai bentuk interaksi social, dan lain sebagainya yang mungkin mendapatkan pengaruh dari kegiatan *Khurûj*.
- 4) Dan pembinaan keluarga, terutama terhadap anak (family) yang ditinggalkan selama *Khurûj*.

2. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga menurut konsep Islam adalah terdiri dari : ayah (zauj), isteri (zaujah), anak laki-laki (ibn) atau anak perempuan (bint). Kerabat atau sanak family adalah keluarga terdekat baik dari pihak isteri, maupun dari pihak

suaminya itu sendiri. Ahli wariss terdiri dari selain anggota inti diatas, termasuk juga kakek, nenek, bibi, paman, cucu, dan buyut.⁵⁶

Dalam kitab *Faraidh* (warisan) struktur ahli waris ini sangat rumit dan kompleks karena membentuk suatu *extended family system*. Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan keluarga sebagai suatu satuan masyarakat tempat anggota masyarakat kembali dan berdiam. Masyarakat itu adalah kumpulan keluarga-keluarga itu.⁵⁷

Namun yang disebut kerluarga dalam buku ini adalah difokuskan pada keluarga dalam arti ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Sedangkan kerabat dan sanak family tidak termasuk dalam keluarga tetapi keluarga dekat atau kerabat.⁵⁸

Keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10; Khairuddin 1985; Landis 1989; Day et al. 1995; Gelles 1995; Ember dan Ember 1996; Vosler 1996). Menurut *U.S. Bureau of the Census* Tahun 2000 keluarga terdiri atas orang-orang yang hidup dalam satu rumah tangga (Newman dan Grauerholz 2002; Rosen (Skolnick dan Skolnick 1997).

Keluarga merupakan keharusan yang diwajibkan oleh Agama, salah satunya tertera pada Kitab Suci Al Qur'an:

- a. Firman Allah dalam Surat At-Tahrim Ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan*

⁵⁶ A.Rifa’I Hasan & Amrullah Achmad, *Perfektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta : PLP2M, 1987), Cet. Ke-1, h. 269

⁵⁷ *Ibid*, h. 269

⁵⁸ *Ibid*, h. 269

batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵⁹

b. Firman Allah dalam Surat Al-Furqon : Ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



Artinya : “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”⁶⁰

Keluarga juga seperti diamahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga:

Bab II : Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Menurut Mattessich dan Hil, keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 560

⁶⁰ *Ibid.*, h. 366

diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anakanak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu:

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorantuaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page, yaitu:

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- c. Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.

- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok kelompok keluarga.

Keluarga muslim adalah keluarga yang memegang ajaran Islam sebagai pegangan dan tantangan hidup setiap anggota keluarga dalam menjalani kehidupan di dunia ini.⁶¹ Membangun keluarga muslim, mengandung arti, membentuk, memelihara, membina dan mengembangkan falsafah hidup keluarga muslim itu. Dalam mengembangkan tercantum pengertian merubah, maju dan tumbuh menuju suatu situasi yang lebih baik dan sempurna.⁶²

Learned families, adalah konsep atau gagasan yang menitikberatkan pada pengembangan potensi dan kapasitas keluarga melalui proses pendidikan yang terpadu. Proses pembentukan *learned families* ini sering dengan proses pengembangan nilai dasar keluarga muslim.

Berdasarkan pengertian pokok diatas, gagasan memabangun keluarga muslim itu mencakup hal-hal sebagai berikut :⁶³

- a. Membentuk keluarga (*family formation*) melalui perkawinan.
- b. Memelihara dan membina keluarga menuju keluarga sakinah yang terdidik (*learned moeslem families*).
- c. Mengembangkan keluarga muslim terdidik itu sebagai keluarga yang berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar menuju terciptanya masyarakat muslim yang taqwa kepada Allah.

3. Pembentukan Keluarga Muslim

Keluarga terbentuk dengan diawali oleh pernikahan. Definisi atau *ta'rief* nikah adalah : “melaksanakan akad (ikatan) yang disetujui seorang laki-laki

⁶¹ A.Rifa'I Hasan & Amrullah Achmad, *Perfektif Islam dalam...*, *Ibid*, h. 269

⁶² *Ibid*, h. 269

⁶³ *Ibid.*, h. 270

dan seorang perempuan. Esensi perkawinan itu adalah kasih sayang dan rahmah hingga terbentuklah ikatan syarikah antara pasangan.⁶⁴

4. Pemeliharaan dan Pembinaan Keluarga Muslim

Atas dasar petunjuk Al-Qur'an yang diuraikan dalam nidham dan atas petunjuk hadits, maka keluarga itu perlu dipelihara dan dibina agar keluarga sakinah itu terwujud. Dalam pembinaan ini tentu menyangkut fungsi dan tanggung jawab suami, fungsi dan tanggung jawab isteri, fungsi dan tanggung jawab anak. Karena fungsi dan tanggung jawab inilah terjadi proses interaksi yang dapat menghasilkan suatu suasana. Karakteristik suasana keluarga inilah yang akhirnya menyebabkan apakah keluarga itu suatu keluarga sakinah ataupun bukan. Di bawah ini beberapa indikator membina keluarga :⁶⁵

- a. Fungsi dan tanggung jawab suami
 - 1) Kepemimpinan
 - 2) Member nafkah
 - 3) Musyawarah untuk mufakat bersama Isteri
 - 4) Bersikap arif (hikmah) terhadap Isteri
- b. Fungsi dan tanggung jawab isteri
 - 1) Mengelola rumah tangga
 - 2) Memperhatikan pendidikan putera dan puterinya.
 - 3) Melahirkan anak shalih/shalihah
 - 4) Menyenangkan hati suami
 - 5) Menjadi patner suami
- c. Fungsi dan tanggung jawab anak
 - 1) Berbakti kepada orang tua
 - 2) Memelihara orang tua
 - 3) Melindungi orang tua
 - 4) Dan tidak bertindak kasar terhadap orang tua
 - 5) Memberikan nafkah yang diperlukan orang tua

⁶⁴ *Ibid*, h. 270

⁶⁵ *Ibid*, h. 274-277

5. Hubungan dalam Keluarga Muslim

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell, yaitu:

- a. Kerabat Dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (*siblings*).
- b. Kerabat Jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c. Dianggap Kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi, 2004: 99). Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum.

Kedua, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur

anak pada saat mereka keluar dari rumah. Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang dimiliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua.

6. Fungsi Sosialisasi Keluarga Muslim

Sosialisasi merupakan proses awal dimana kepribadian anak ditentukan lewat interaksi sosial. Agen utama dalam hubungan ini adalah keluarga, dan kontak pertama dari anak hampir hanya dengan anggota-anggota kelompok ini. Tiap-tiap masyarakat seharusnya mengajarkan si anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab, dan yang paling utama adalah melalui keluarga. disini anak belajar menerima norma-norma sosial, sikap-sikap, nilai-nilai serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh anggota masyarakat lainnya. Bahasa, pola-pola seks, keyakinan agama, sopan santun dan peletakan berbagai elemen-elemen kebudayaan juga ditangani lewat keluarga.

Fungsi sosialisasi keluarga menurut BKKBN ada delapan fungsi, yaitu⁶⁶ :

a. Fungsi agama

Sebagai sarana awal memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anggota keluarga baru. Dalam proses sosialisasi ini, interaksi antar anggota keluarga berlangsung secara intens.

b. Fungsi sosial budaya

Fungsi ini ditanamkan bertujuan untuk memberikan identitas social kepada keluarga itu, termasuk anggota keluarga baru. Budaya diwariskan awalnya dalam institusi ini.

c. Fungsi cinta kasih

Dalam keluarga idealnya terdapat “kehangatan”.

⁶⁶ (<http://kalteng.bkkbn.go.id/rubrik/35/>), diakses pada tanggal 16 Februari 2016

d. Fungsi perlindungan

Sifat dasar dari setiap individu adalah bertahan terhadap segala gangguan dan ancaman. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai benteng terhadap seluruh anggota keluarga dari gangguan fisik maupun psikis.

e. Fungsi reproduksi

Keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses *regenerative*, dalam hal ini keluarga adalah wadah yang sah dalam melanjutkan proses regenerasi itu.

f. Fungsi pendidikan

Sebagai wadah sosialisasi primer, keluargalah yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar. Ketika proses itu berjalan, perlahan-lahan institusi lain (sekolah) akan mengambil peranan sebagai wadah sosialisasi sekunder.

g. Fungsi ekonomi

Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan berfungsinya dengan baik fungsi ekonomi ini. Keluargalah yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua dan sebagainya.

h. Fungsi lingkungan

Fungsi ini erat kaitannya dengan hubungan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang harmonis merupakan kondisi apabila dimana dalam fungsinya setiap keluarga bisa meyakinkan anggota keluarganya untuk bisa menjaga dan melihat lingkungan sekitarnya dengan baik.

i. Fungsi biologis

Untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak memenuhi kebutuhan gizi keluarga, memelihara dan merawat anggota keluarga.

j. Fungsi psikologis

Memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, memberikan identitas keluarga

k. Fungsi sosialisasi

Membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya.

7. Disfungsi Sosialisasi dalam Keluarga Muslim

Sebagai sebuah sistem, keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga hingga menyebabkan terjadinya keluarga disfungsi. Hal ini tentu akan mempengaruhi keutuhan keluarga sebagai sebuah sistem. Disfungsi diartikan sebagai tidak dapat berfungsi dengan normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak atau telah gagal menjalankan fungsi-fungsi secara normal sebagaimana mestinya.

Keluarga disfungsi; hubungan yang terjalin di dalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik (Siswanto, 2007). Keluarga yang mengalami disfungsi sangat berpengaruh pada sosialisasinya dalam keluarga, disfungsi sosialisasi keluarga merupakan suatu hal yang disebabkan gagalnya keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasi yang seharusnya dilakukan oleh keluarga tetapi dijalankan oleh orang lain atau lembaga lain.

8. Teori Struktural Fungsional dalam Keluarga Muslim

Teori atau pendekatan Fungsional Struktural mulai dikembangkan oleh para Antropolog dan Sosiolog pada permulaan abad ke-20, dan sampai tahun-tahun 1960-an masih masih merupakan kerangka konseptual yang dominan digunakan dalam kajian tentang keluarga. Teori Struktural Fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling

berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Menurut J. Macionis dalam bukunya *Sociology*, mengatakan bahwa “*According to the structural-functional approach, the family performs many vital tasks. For this reason, the family is often called “bac bone of society”*”.

Dijelaskan bahwa dalam pendekatan Struktural Fungsional keluarga disebut sebagai tulang punggung masyarakat yang mempunyai tugas penting. Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Dinyatakan oleh Chapman, bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah. Menurut Leslie dan Korman, diantara Sosiolog Amerika pendekatan Fungsional Struktural paling sistematis diterapkan dalam kajian terhadap keluarga oleh Talcot Parsons. Penerapan teori ini pada keluarga oleh Parsons adalah sebagai reaksi dari pemikiran-pemikiran tentang melunturnya atau berkurangnya fungsi keluarga karena adanya modernisasi.

Keluarga menurut Parsons, keluarga diibaratkan sebuah hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah, Parsonian tidak menganggap keluarga adalah statis atau tidak dapat berubah. Menurutnya, keluarga selalu beradaptasi secara mulus menghadapi perubahan lingkungan. Kondisi ini disebut “keseimbangan dinamis”. Dalam pandangan teori struktural fungsional, dapat dilihat dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu aspek struktural dan aspek fungsional.

a. Aspek structural

Ada tiga elemen utama dalam struktur internal yaitu: status sosial, fungsi sosial dan norma sosial yang ketiganya saling kait-mengkait. Berdasarkan status sosial, keluarga inti biasanya distruktur oleh tiga struktur utama yaitu: suami, istri dan anak-anak. Struktur ini dapat pula berupa figur-figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak-anak balita, anak remaja dan lain-lain. Keberadaan status sosial ini penting karena dapat memberikan identitas kepada anggota keluarga seperti bapak, ibu dan anak-anak dalam sebuah keluarga, serta memberikan rasa memiliki karena ia merupakan bagian dari sistem keluarga. Keberadaan status sosial secara instrinsik menggambarkan adanya hubungan timbalbalik antar anggota keluarga dengan status sosial yang berbeda.

b. Aspek fungsional

Aspek fungsional sulit dipisahkan dengan aspek struktural karena keduanya saling berkaitan. Arti fungsi di sini dikaitkan dengan bagaimana subsistem dapat berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan sosial. Keluarga sebagai sebuah sistem mempunyai fungsi yang sama seperti yang dihadapi oleh sistem sosial yang lain yaitu menjalankan tugas-tugas, ingin meraih tujuan yang dicita-citakan, integrasi dan solidaritas sesama anggota, memelihara kesinambungan keluarga. Keluarga inti maupun sistem sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang hampir sama yaitu ada diferensiasi peran, struktur yang jelas yaitu ayah, ibu dan anak-anak.

D. Materi Dakwah Jama'ah Tabligh di Kalangan Wanita

Dalam menyampaikan dakwah nya Jama'ah Tabligh biasanya menyampaikan beberapa materi dakwah bagi kaum wanita yang berkaitan dengan beberapa aspek, diantaranya :

1. Muslimah Sejati dan Kecintaanya Kepada Ilmu (*Alimah*)

a. Kepentingan Menuntut Ilmu

Dalam kewajiban menuntut ilmu, Islam tidak membedakan antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Kaum wanita pun diperintahkan agar

membekali dirinya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat.⁶⁷ Oleh karena itu seorang muslimah sejati hendaknya memiliki semangat yang kuat untuk menuntut ilmu sebagaimana wanita-wanita terdahulu (di zaman Nabi Saw., para sahabat, dan para *tabi'in*).⁶⁸ Yaitu ilmu agama yang bermanfaat, ilmu yang membantu tertanamnya aqidah, keimanan, dan keyakinan yang kuat kedalam hatinya, ilmu yang bisa menambah kekhusyu'an dan ketaqwaan, serta amal shalihnya, dan ilmu yang bisa menambah sifat malu dan takutnya kepada Allah Swt.⁶⁹

b. Tujuan dan Niat Menuntut Ilmu

Dalam menuntut ilmu, seorang muslimah sejati sangat mengutamakan kejujuran dan amanah, begitu juga ketika mengamalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Sehingga jadilah ia seorang *'alimah* (wanita berilmu), *'amilah* (wanita yang mengamalkan ilmunya).⁷⁰

Menurut Imam Ghazali *rah..a.*, dilihat dari tujuannya, orang yang menuntut ilmu itu terbagi menjadi tiga golongan, yakni :

- 1) Orang yang menuntut ilmu untuk menjadikannya sebagai bekal akhirat, sehingga dia tidak memiliki maksud dan niat yang lain kecuali semata-mata mengharap keridhaan Allah dan kebahagiaan kampung akhirat. Inilah golongan yang sukses.⁷¹
- 2) Orang yang menuntut ilmu dengan maksud untuk membantu mencari penghidupan dunia yang sementara, juga untuk meraih kemuliaan, popularitas, dan harta. Dia mengetahui hal ini dia pun menyadari dalam hatinya akan bahayanya hal itu, dan hinanya tujuan itu. Orang ini termasuk golongan orang-orang yang bahaya.⁷²

⁶⁷ Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah*, (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2004), Cet. Ke-2, h. 6

⁶⁸ *Ibid.*, h. 6

⁶⁹ *Ibid.*, h. 6

⁷⁰ *Ibid.*, h. 7

⁷¹ *Ibid.*, h. 7

⁷² *Ibid.*, h. 8

- 3) Orang yang telah tertipu syaitan. Dia menuntut ilmu dengan maksud untuk mengumpulkan harta benda, untuk berbangga-bangga dengan kemulian, dan untuk meningkatkan popularitas dirinya dengan pengikut yang banyak. Orang ini termasuk golongan yang celaka, orang dungu dan tertipu. Harapan untuk bertobat telah putus darinya sebab dirinya mengira bahwa dirinya adalah seorang *muhsin* (orang shalih).⁷³
- c. Adab-Adab Muslimah dalam Menuntut Ilmu

1) Taqwa'

Firman Allah Swt :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Bertaqwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarmu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuat.” (Qs. Al-Baqarah: 282).⁷⁴

Para ulama telah mendefinisikan *taqwa* yaitu melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya. Jelaslah bahwa dengan memelihara diri dalam garis-garis ketaatan kepada Allah dan Rasul Nya, yakni dengan mengamalkan segala perintah Allah dan Rasul Nya, dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan Rasul Nya, maka Allah akan menambahkan ilmu pengetahuan kepadanya.⁷⁵

d. Utamakan Belajar dari Mahramnya

Di sinilah manfaat dan kepentingan dari menghidupkan majelis ta'lim di dalam rumah. Dengan ta'lim berarti telah menjadikan rumah sebagai basis madrasah bagi keluarga. Salah satu manfaat bagi kaum lelaki di masjid adalah bagaimana mereka (para suami) pulang ke rumah masing-masing dapat mengajar isteri-isteri mereka

⁷³ *Ibid.*, h. 8

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 47

⁷⁵ *Op.Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah...*, h. 8

tentang apa-apa yang telah mereka dapatkan dari ta'lim di masjid-masjid mereka.⁷⁶

Jika terpaksa sekali harus keluar mencari ilmu, maka dijaga dalam batas ketaqwaan dan dengan ridha suami. Ibnu Abdullah berkata, “Takala belajar dari fardhu-fardhu yang wajib atas dirinya, maka ia tidak berhak keluar dari majelis laki-laki, dan tidak berhak untuk belajar keutamaan kecuali dengan izin suami.”⁷⁷

e. Ada Hijab/ Penghalang dengan Yang Bukan Mahram

Kewajiban menuntut ilmu bagi kaum wanita adalah sama dengan lelaki, tetapi cara dan sistemnya berbeda. Bukan seperti yang dicontohkan oleh para penghancur Islam. Dr. Anwar Jundi mengatakan bahwa sistem belajar yang telah diatur sedemikian rupa oleh Islam dijadikan sasaran propaganda busuk oleh kalangan musuh Barat yang tidak senang terhadap Islam.⁷⁸

Imam al Qabisi dalam makalahnya tentang pendidikan, menulis “walaupun Islam memberikan kebebasan kepada kaum wanita untuk menuntut ilmu seperti kaum lelaki, tetapi dalam praktek pengajarannya harus dijauhkan dari kaum lelaki dan tidak mencampurbaurkan antara laki-laki dan perempuan.”⁷⁹

Di zaman *salafus shalih* (zaman *tabi'in*) banyak wanita yang hafal al-Qur'an (*hafidzah*) dan hafal hadits-hadits Rasulullah Saw.. Sedangkan mereka memperoleh semua itu dengan cara belajar pada kaum laki-laki dari balik hijab. Karena mereka faham betul akan firman Allah Swt. :

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾

⁷⁶ *Ibid.*, h. 11

⁷⁷ *Ibid.*, h. 11

⁷⁸ *Ibid.*, h. 12

⁷⁹ *Ibid.*, h. 12

“*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya.*⁸⁰ *Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.*”(Qs. Al-Ahzab : 57)⁸¹

f. Berniat untuk Mengamalkan dan Menyampaikan

Ketika mulai belajar ilmu, maka penting bagi kita menanamkan ilmu yang telah kita miliki, karena betapa pun banyaknya ilmu yang kita ketahui, namun semua itu tidak akan mendatangkan manfaat kepada kita kecuali yang kita amalkan.⁸²

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas r.a. disebutkan, “belajarlh kamu sekalian sesuka kamu apa saja yang ingin kamu pelajari. Demi Allah! Kalian tidak akan diberi pahala dengan banyaknya ilmu sehingga kalian mengamalkan (ilmu yang kalian miliki).⁸³

2. Muslimah Sejati dan Ketaatan serta Ketundukan Kepada Allah dan Rasul Nya (*Abidah*)

a. Kewajiban Menaati Seluruh Perintah Allah dan Rasul Nya

Seorang muslimah sejati faham baha dirinya adalah hamba Allah. Sedangkan sifat seorang hamba, di manapun dan bagaimana pun keadaanya adalah tunduk, taat, dan patuh kepada perintah majikannya.⁸⁴ Seorang muslimah sejati, apabila menerima ketetapan (keputusan) Allah dan Rasul Nya atas suatu perkara, maka dia tidak pernah menimbang-nimbang dan memilih-milih.⁸⁵

Lalu dia bersegera untuk melaksanakan perintah itu, karena dia berkeyakinan bahwa dibalik ketaatan pada perintah Allah dan Rasul Nya

⁸⁰ Menyakiti Allah dan rasul-rasulNya, Yaitu melakukan perbuatan- perbuatan yang tidak di ridhai Allah dan tidak dibenarkan Rasul- nya; seperti kufur, mendustakan kenabian dan sebagainya. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 426

⁸¹ *Ibid.*, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 426

⁸² *Op.Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah...*, h. 13

⁸³ (HR. Abu Hasan bin Arhkam al-Madini – *Jamius Shaghir*)., dikutip dari buku Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah...*, h. 13

⁸⁴ *Ibid.*, h. 16

⁸⁵ *Ibid.*, h. 16

tersebut ada kejayaan, kebahagiaan, kesuksesan, dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Allah Swt. telah menjelaskan bahwa bukti kebenaran cinta kepada Allah Swt. Adalah dengan mengikuti dan mentaati Rasulullah Saw., sebagaimana firman Nya :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٦﴾

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Qs. Ali Imran : 31)⁸⁶

b. Rumah Sebagai Tempat Terbaik bagi Muslimah untuk Beribadah

Sebagaimana Hadits Rasulullah Saw. Yang mahfumnya “wanita adalah aurat, apabila ia keluar (dari rumahnya) syaitan mengerumuninya. Dan sedekat-dekatnya seorang wanita kepada Tuhannya adalah ketika ia berada di dalam rumahnya.”(HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban – at Targhib)⁸⁷.

Tidak diragukan lagi bahwa tempat paling ideal bagi muslimah sejati untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah adalah di rumahnya. Oleh karena itu, hendaklah para muslimah menjadikan rumah mereka sebagai “rumah taqwa”, yaitu rumah yang dipenuhi ketaatan dan amalan-amalan agama, sehingga rumah itu mengundang turunnya rahmat Allah Swt.⁸⁸ Adapun amalan-amalan yang harus dihidupkan oleh kaum muslimat di rumah-rumah mereka adalah sebagai berikut :

1) Menjaga Shalat Lima Waktu

a) Kepentingan Menjaga Shalat Lima Waktu

Dengan melaksanakan shalat secara benar, tertib, dan khusyu’ maka diri kita akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٠٦﴾

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 54

⁸⁷ *Op. Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah...*, h. 18

⁸⁸ *Ibid.*, h. 18

“*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Qs. Al-Ankabut: 45)⁸⁹

b) Tertib Sholat Bagi Muslimah

Adapun tertib sholat bagi muslimah yaitu :

(1) Dilaksanakan pada Awal Waktu

Ummu Farwah r.h.a., salah seorang wanita berba’at kepada Nabi Saw. menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah ditanya “Amal apakah yang paling utama?” Nabi Saw. menjawab : “*shalat pada waktunya.*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi – *at Targhib*).⁹⁰

(2) Lebih Utama Dilakukan di Rumahnya

Kaum muslimah tidak diperintahkan untuk melakukan shalat fardhunya di masjid, tetapi di rumah masing-masing. Namun demikian, keutamaannya yang diperolehnya lebih utama dari pada shalat yang dikerjakan di masjid.⁹¹

2) Menjaga Ibadah Shaum

a) Melaksanakan shaum ramadhan.

b) Tidak diharuskan untuk berpuasa ketika haid, nifas, hamil, menyusui.

3) Menjaga Tiawah (membaca) al-Qur’an

Seorang muslimah sejati selalu menghiasi rumahnya dengan bacaan al-Qur’an, karena ia memahami sabda Rasulullah Saw., “Rumah yang dibacakan al-Qur’an di dalamnya, maka penghuninya

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 401

⁹⁰ *Op.Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah...*, h. 20

⁹¹ *Ibid.*, h. 21

akan dipenuhi kebaikan dan keberkahan, para malaikat rahmat akan kumpul dirumah itu, dan syaitan-syaitan akan lari dari rumah itu.”⁹²

Apabila dalam keadaan benar-benar sibuk, maka bacalah sekurang-kurangnya sepuluh ayat dalam semalam. Rasulullah Saw. Bersabda, “*Barangsiapa membaca sepuluh ayat al Qur’an dalam semalam, maka dia tidak akan dicatat dalam golongan orang-orang yang lalai.*” (HR. Hakim, hadits shahih menurut syarat Muslim)⁹³

4) Menjaga Dzikir Tasbihat Pagi dan Petang

Rasulullah Saw., bersabda yang mahfumnya “*Perumpamaan rumah yang didalamnya didzikirkan (nama) Allah dan rumah yang di dalamnya tidak didzikirkan (nama) Allah, bagaikan orang yang hidup dan orang yang mati.*” (HR. Muslim)⁹⁴

Melalui perumpamaan ini, sebenarnya Nabi Saw. memerintahkan kepada kita agar menghidupkan amalan dzikirullâh dirumah. Dalam riwayat lain disebutkan “Rumah yang didalamnya ada dzikirullah akan bercahaya dan terlihat oleh penghuni langit, seperti bintang yang terlihat oleh penghuni bumi.”⁹⁵

Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

“*Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).*” (Qs. Qaaf : 39)⁹⁶

5) Menjaga Shalat-Shalat Nafil

Shalat-shalat nafil (tambahan) yang sangat ditekankan di diataranya, shalat-shalat sunnat rawatib, shalat witir, shalat tahajud, shalat dhuha, sholat hajat.⁹⁷

⁹² *Ibid.*, h. 24

⁹³ *Ibid.*, h. 25

⁹⁴ *Ibid.*, h. 25

⁹⁵ *Ibid.*, h. 25-26

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 519

a) Menjaga Adab-Adab Sunnah dalam Melaksanakan Aktifitas Hidup Sehari-Hari

Dalam setiap kegiatan sehari-hari hendaknya berusaha menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. yaitu dengan mengamalkan adab-adab serta do'a-do'a *masnunah* (yang disunnahkan oleh Rasulullah Saw.) misalnya: ketika sebelum tidur dan setelah bangun tidur, sebelum makan dan selesai makan, masuk WC dan keluar WC dan lain-lain.⁹⁸

Imam Ghazali rah.a. menyatakan, “Apabila sunnah-sunnah Rasulullah Saw. diamalkan secara sempurna dalam setiap segi kehidupan, termasuk hal-hal yang bersifat pribadi seperti makan, minum, dan tidur, maka hal itu akan menjadi kunci *sa'adah* (kebahagian yang sempurna) bagi kita”.⁹⁹

6) Menjaga Aurat dan Hijab

a) Pengertian Aurat

Aurat artinya suatu hal yang malujika diperlihatkan. Atau bisa juga artinya suatu yang aibatau cela jika diperlihatkan. Jadi seseorang yang memperlihatkan auratnya di depan orang lain, berarti ia tidak memiliki rasa malu atau orang yang tercela.¹⁰⁰

b) Kewajiban Menutup Aurat

Syariat Islam memerintahkan kepada umatnya baik kaum laki-laki maupun kaum wanita agar menutupi bagian-bagian tubuh yang dalam bahasa arab disebut '*aurat*. Sebagaimana firman Allah Swt. :

سَوَاءٌ لَهُمَا وَطْفِقًا تَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ط

⁹⁷ *Op.Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah...*, h. 27

⁹⁸ *Ibid.*, h. 30

⁹⁹ *Ibid.*, h. 31

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 31

“...nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga....” (Qs. Al-A’raf : 22).¹⁰¹

Kisah diatas mengisahkan tentang manusia pertama yang menutupi kemaluan mereka di hadapan Allah Swt, yaitu Nabi Adam As. Dan Siti Hawa As. Dengan demikian, menutup aurat sudah menjadi tabiat manusia sejak dulu.¹⁰²

7) Perintah Memakai Jilbab/Hijab

a) Pengertian Jilbab

Kata jilbab berasal dari bahasa Arab *Jalâbîb* yang terdapat dalam ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *jilbab* yaitu sejenis baju kurung yang longgar yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada, bahkan dapat menutup seluruh tubuh.¹⁰³

(1) Pengertian Hijab

Hijab yaitu setiap sesuatu yang bisa menutupi tubuh wanita agar tidak terlihat oleh lelaki lain, misalnya di dinding rumah, pintu, tirai, pakaian, dan lain-lain. Oleh karena itu, setelah turun ayat tentang hijab (Qs. Al Ahzab : 35), maka rumah-rumah Nabi Saw. Dan rumah-rumah kaum muslimin (para sahabat) lainnya dipasang tirai. Begitu pula setelah turun ayat tentang jilbab (Qs. Al Ahzab : 59), maka para sahabat menutup seluruh tubuh termasuk wajah dan telapak tangan mereka dengan pakaian.¹⁰⁴

(2) Perbedaan antara Jilbab/Hijab dan *Satr*

Perbedaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:¹⁰⁵

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 152

¹⁰² *Op.Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah...*, h. 31

¹⁰³ *Ibid.*, h.33

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 34

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 36

Menutup Aurat	Memakai Hijab
Diwajibkan sejak dahulu	Baru diperintahkan pada tahun ke 3 H/ke 5 H.
Diwajibkan bagi kaum lelaki dan wanita	Hanya diperintahkan pada kaum wanita
Diperintahkan ketika bersendirian maupun bersama orang lain	Diperintahkan ketika wanita berhadapan dengan lelaki yang bukan mahram
Meenutup aurat belum tentu berhijab	Memakai hijab pasti menutup aurat

8) Pergaulan Muslimah Sejati

a) Penjelasan Tentang Mahram dan Bukan Mahram

Wanita *ajnabiyah* (ghair mahram) yaitu setiap wanita yang boleh dinikah, maka terhadap wanita *ajnabiyah* diharamkan baginya untuk laki-laki memandangnya, *khalwat* (berduaan) dengannya, juga berpergian dengannya. Adapun wanita mahram yaitu setiap wanita yang tidak boleh (haram) untuk dinikahi.¹⁰⁶

b) Etika Pergaulan Muslimah

Di antara etika yang telah diajarkan dan di syariatkan oleh Allah Swt. dan Rasul Nya Saw. kepada mulimat adalah sebagai berikut :

(1) Tidak Lemah Lembut dalam Ucapan

Sesuai dengan firman Allah Swt. :

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا خَضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي

قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣١﴾

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 37

*tunduk*¹⁰⁷ dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya¹⁰⁸ dan ucapkanlah Perkataan yang baik,” (Qs. Al Ahzab : 32)¹⁰⁹

(2) Tidak Diperbolehkan Wanita Mengucapkan Salam Kepada Lelaki Bukan Mahram

Imam Nawawi memandang bahwa tidak diperbolehkan seorang wanita mengucapkan salam kepada lelaki yang bukan mahram dengan syarat diperbolehkan mengucapkan asalkan wanita tersebut dalam rombongan yang banyak. Dan ketika sendirian wanita tidak diperbolehkan mengucapkan salam kepada laki-laki tersebut.¹¹⁰

(3) Tidak Diperbolehkan Ber-*khalwat* dengan lelaki *ghair mahram*

(4) Menghiasi Diri Dengan Sifat Malu

(5) Tidak Memandang Lelaki yang Bukan Mahram dengan Syahwat.

(6) Tidak Melakukan *Tabarruj* (Bersolek)

(7) Tidak Berpergian Kecuali Dengan Mahramnya.

3. Muslimah Sejati dan Cintanya Kepada Allah dan Rasul Nya serta Tanggung Jawabnya Terhadap Agama Allah (*Da'iyah*)

a. Mencintai Allah dan Rasul Nya Lebih Dari Segala-Galanya

Seorang wanita baru dikatakan muslimah sejati apabila dia lebih mendahulukan kecintaannya kepada Allah dan Rasul Nya Saw. daripada kecintaannya kepada dirinya sendiri, anaknya, dan seluruh manusia.¹¹¹

¹⁰⁷ Yang dimaksud dengan tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 422

¹⁰⁸ Yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit ialah: orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 422

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 422

¹¹⁰ (*Tuhfatul Ahwadzi* Jilid VII, h. 476), dikutip dari buku Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah...*, h. 39

¹¹¹ *Ibid.*, h.53

b. Tanggung Jawab Seorang Muslimah Terhadap Agama

- 1) Kepentingan Dakwah bagi Wanita
- 2) Kewajiban Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar bagi Muslimah

Sesungguhnya kewajiban dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya terbatas kepada laki-laki tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi muslimat. Sebagaimana firman Allah Swt :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

(Qs. Ali Imran : 110)¹¹²

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(Qs. At Taubah : 71)¹¹³

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h.

¹¹³ *Ibid.*, h.

Dalam ayat ini kata-kata *mu'minat* (wanita-wanita yang beriman) disebutkan dengan jelas bahwa mereka harus bekerja sama dan saling membantu dalam menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar lalu melaksanakan perintah Allah Swt. lainnya.¹¹⁴

3) Keutamaan Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Banyak ayat al Qur'an maupun hadits yang menjelaskan tentang keutamaan dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar, diantaranya :

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?””
(Qs. Fushshillat : 33)¹¹⁵

4) Tujuan Diadakannya Dakwah

- (a) Mengajak manusia agar menanamkan keyakinan yang sempurna kepada Allah Swt. dan Sunnah Nabi Saw dalam hati mereka.
- (b) Mengajak manusia agar melaksanakan seluruh perintah Allah Swt. dan menjauhi segala yang dilarang Nya dengan cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.
- (c) Mengajak manusia dari cinta dunia (*hubbudun ya*) kepada cinta akhirat.

5) Sasaran Dakwah Da'iyah

Sasaran (objek) dakwah seorang da'iyah terdiri dari empat kelompok, diantaranya adalah:

- (a) Kaum wanita (muslimah)
- (b) Anak-anaknya
- (c) Suaminya, dan

¹¹⁴ *Op.Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah...*, h. 57

¹¹⁵ *Op.cit.*, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h.

(d) Para lelaki mahramnya.¹¹⁶

6) Adab-Adab dalam Melaksanakan Dakwah

Ketika seorang da'iyah melaksanakan dakwah, maka seharusnya menghiasi dirinya dengan adab-adab, sehingga apa yang disampaikan itu berkesan didalam hati orang yang di dakwahnya. Adapun adab-adab nya sebagai berikut :¹¹⁷

- (a) Melakukan dakwah dengan ikhlas, semata-mata mengharap keridhaan Allah Swt.
- (b) Ketika melakukan dakwah hati senantiasa mengingat Allah Swt.
- (c) Melaksanakan dakwah dengan lemah lembut dan rendah hati.
- (d) Berusaha untuk melakanakn terlebih dahulu apa yang di sampaikan kepada orang lain.
- (e) Jangan merasa lebih baik, lebih berilmu, atau lebih shalihah dari pada orang yang di dakwahi.
- (f) Menunjukkan rasa hormat kepada *mad'u*, dan menganggap bahwa *mad'u* lebih baik.
- (g) Memahami keadaan *mad'u*, sehingga mudah untuk menyesuaikan pembicaraan dengan *mad'u* tersebut.¹¹⁸
- (h) Perbanyaklah menyampaikan mengenai keutamaan-keutamaan agar *mad'u* memiliki semangat terhadap apa yang telah disampaikan, hindari menyampaikan tentang ancaman-ancaman.
- (i) Jika dakwah dilakukan pada malam hari, maka pada malam hari bangun, melaksanakan sholat, dan doakan orang yang telah di dakwahi agar diberikan petunjuk, karena hanya Allah Swt. Yang berkuasa untuk memberikan hidayah.
- (j) Ketika seorang muslimah diperkenankan melaksanakan dakwah di luar rumah, atau di rumah orang lain, maka harus

¹¹⁶ *Op.cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemuliaan Wanita Shalihah...*, h. 62-63

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 63

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 63

mengikuti tertib sebagai berikut: (1) keluar dengan mahramnya yang hakiki, misalnya suaminya, ayahnya, atau kakeknya; (2) keluar dengan memakai hijab yang sempurna, yakni tertutup seluruh tubuh tanpa kecuali; (3) tidak membawa anak kecil, karena akan mengganggu dakwahnya.¹¹⁹

4. Muslimah Sejati dan Pendidikan Anak-Anaknya (*Murobbiyah*)

Adapun materi yang disampaikan kepada Muslimah untuk menjadikan mereka sebagai pendidik (*murobbiyah*) adalah:¹²⁰

- a. Kepentingan Mendidik Anak
- b. Kewajiban Mendidik Anak
- c. Peranan Ibu Muslimah Dalam Pendidikan Anak

Seorang Ibu muslimah di tengah kehidupan masyarakat merupakan sendi yang paling mendasar dalam keluarganya. Ibu lebih banyak diikuti oleh anak daripada ayahnya, yang berarti lebih besar tanggung jawabnya pula.¹²¹

Dan hal itu menjadi kewajiban untuk mengembalikan muslimah ke rumahnya sebagai ibu pendidik (*murabbiyah*) utama bagi anak-anaknya. Sebagai sendi keluarga sebaiknya seorang ibu seharusnya berbuat dengan segenap kemampuannya untuk melaksanakan tugas yang pertama setelah melaksanakan ketaatannya kepada Allah Swt., kepada Rasulullah, dan kepada suaminya, yaitu melahirkan anak, membesarkan, dan mendidiknya.¹²²

- d. Proses Awal Pendidikan Anak

Dibawah ini beberapa poin bagaimana sikap dan adab seorang ibu selama mengandung, ketika bersalin, ketika menyusui, ketika anak mulai

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 64

¹²⁰ *Ibid.*, h. 67

¹²¹ *Ibid.*, h. 69

¹²² *Ibid.*, h. 69

berbicara, dan seterusnya. Karena semua itu berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan pendidikan anak. Diantaranya :¹²³

- 1) Amalan Ketika Mengandung
 - a) Makan, minum hendaknya diperoleh dari sumber yang halal.
 - b) Beribadah sebaik mungkin, berdzikir, membaca al Qur'an, dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.
 - c) Biasakan membaca surat Maryam (untuk mendapat anak yang shalihah), surat Yusuf (aga mendapat anak yang tampan), dan surat Yasin (agar mudah untuk melahirkan).
- 2) Sikap dan Adab Ketika Mengandung
 - a) Jauhi sifat pemarah dan merajuk
 - b) Menjaga adab-adab sunnah dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Jangan menyakiti binatang
 - d) Pergaulan suami isteri hendaklah beradab.
- 3) Sikap dan Adab Ketika Melahirkan dan Setelahnya
 - a) Ibu Senantiasa menjaga auratnya ketika akan bersalin
 - b) Anak yang dilahirkan hendaknya disambut dengan tangan yang suci (wanita beriman) dan dalam suasana ke-Islaman, lalu dikumandangkan adzan ditelingan kanan dan iqomah di telinga kirinya.
 - c) Jika anak akan disusukan orang lain, hendaknya memilih wanita yang shalihah dan taat beragama.
- 4) Sikap dan Adab Ketika Ibu Menyusui Anaknya
 - a) Dianjurkan agar ibu menyusui bayinya dengan air susunya sendiri.
 - b) Membaca bismillah.
- e. Memulai Pendidikan Anak
 - 1) Pengaruh Sikap Orang Tua Terhadap Anak
 - 2) Ketika Anak Mulai Berbicara
 - 3) Ketika Anak Berusia Empat Tahun

¹²³ *Ibid.*, h. 71

- 4) Ketika Anak Berusia Tujuh Tahun
 - 5) Ketika Anak Berusia Sepuluh Tahun
 - 6) Ketika Anak Berusia Dua Belas Tahun Hingga Dewasa
 - 7) Pendidikan Akhlak dan Adab
5. Muslimah Sejati dan Kecintaanya Terhadap Akhirat serta Kezuhudannya Terhadap Dunia (*Zahidah*)

Muslimah sejati yaitu wanita yang senantiasa takut kepada Allah Swt., selalu beramal shalih, selalu menegakkan perintah-perintah agama, selalu menjaga perintah-perintah Khaliqnya, memahami hakikat kehidupan dunia dan selalu waspada terhadap bahayanya, dan selalu mendahulukan kepentingan akhiratnya.¹²⁴

- a. Senantiasa Takut Kepada Allah
 - b. Sederhana dalam Hal Pakaian dan Urusan Rumah Tangga
 - c. Sederhana dalam Hal Tempat Tinggal (Rumah)
 - d. Senantiasa Hauss dan Semangat Terhadap Amal Kebaikan.
6. Muslimah Sejati Dan Ketaatannya Kepada Suami (*khadimah*)

- a. Memenuhi Hak-Hak Suami

Muslimah sejati senantiasa berusaha memenuhi hak-hak suaminya, karena ia mengaku bahwa keridhaan Allah terhadapnya bergantung kepada keridhaan suaminya. Oleh sebab itu muslimah sejati selalu mengharap keridhaan suaminya dan menjauhi kemurkaan suaminya. Ada beberapa poin penting seorang dalam pelayanan terhadap suami, diantaranya :¹²⁵

- 1) Menjaga Ketaatan Pada Suami
- 2) Menjaga Kehormatan
- 3) Menjaga Harta Suami
- 4) Menjaga Lisan

¹²⁴ *Ibid.*, h. 83

¹²⁵ *Ibid.*, h. 87

b. Mengingatnkan Suami Dalam Hal Ketaatan

Seorang muslimah sejati, selain sebagai pelayan bagi suaminya, juga sebagai pemberi peringatan kepada suaminya dalam hal keataatan kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

c. Mendorong dan Membantu Suami Dalam Mengamalkan dan Memperjuangkan Agama

Sebagaimana seperti kewajiban dakwah, seorang wanita muslimah sejati juga diperintahkan untuk saling mendorong dan membantu suami untuk mengamalkan agama dan memperjuangkan agama.¹²⁶

Seperti yang telah dicontohkan oleh para sahabiyah (wanita sahabat) memahami hal ini, juga sibuk dalam melaksanakan dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar serta membantu kaum laki-laki (para sahabat) dengan segala perngorbanaan.¹²⁷

Kisah Siti Khadijah r.a., isteri Rasulullah Saw. menjadi saksi atas hal ini, bahkan Rasulullah Saw. sendiri sering termenung mengenang perobananan yang telah diberikannya, “dia (Khadijah r.a.) selalu membantuku dengan hartanya ketika orang-orang menghalangiku.¹²⁸

¹²⁶ *Ibid.*, h. 87

¹²⁷ *Ibid.*, h. 91

¹²⁸ *Ibid.*, h. 93